

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014, hlm. 4), pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, sebagai pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Peneliti menggunakan data kuantitatif yang sifatnya hanya pengukuran sederhana. Hal ini dilakukan karena beberapa alat evaluasi menggunakan tes yang hasil evaluasinya berupa angka.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), Metode ini digunakan bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas pada penerapan metode pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu metode penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu dimana peneliti melakukan pekerjaannya, baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia. Salah satu contoh pekerjaan utama dalam bidang pendidikan adalah mengajar di kelas, menangani bimbingan dan konseling, dan mengelola sekolah.

Siti Nurhayati, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, yang menjadi subyek penelitian adalah situasi di kelas, individu peserta didik atau di sekolah. Para pendidik atau kepala sekolah dapat melakukan kegiatan penelitiannya tanpa harus pergi ke tempat lain seperti para peneliti konvensional pada umumnya.

Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Adapun penjelasan mengenai PTK ini banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah:

Menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 13) Penelitian Tindakan Kelas adalah:

Bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Hopkins (2011, hlm. 87), menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah:

Penelitian yang mengkombinasikan tindakan substansif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan tindakan terdisiplin yang di kontrol oleh penyelidikan, usaha seseorang untuk memahami problem tertentu seraya terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan.

Sugiyono (2009, hlm. 6) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka penelitian tindakan kelas akan lebih memudahkan guru dalam mengatasi masalah yang ada di kelas, karena guru menjadi lebih terkonsentrasi dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul di dalam kelas yang akan diperbaiki atau ditingkatkan pembelajarannya. Karena penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran maka penelitiannya tidak hanya dilakukan satu kali tindakan, akan tetapi dilakukan secara berulang-ulang sampai tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Siti Nurhayati, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, maka metode ini benar-benar diharapkan akan sangat membantu guru serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung.

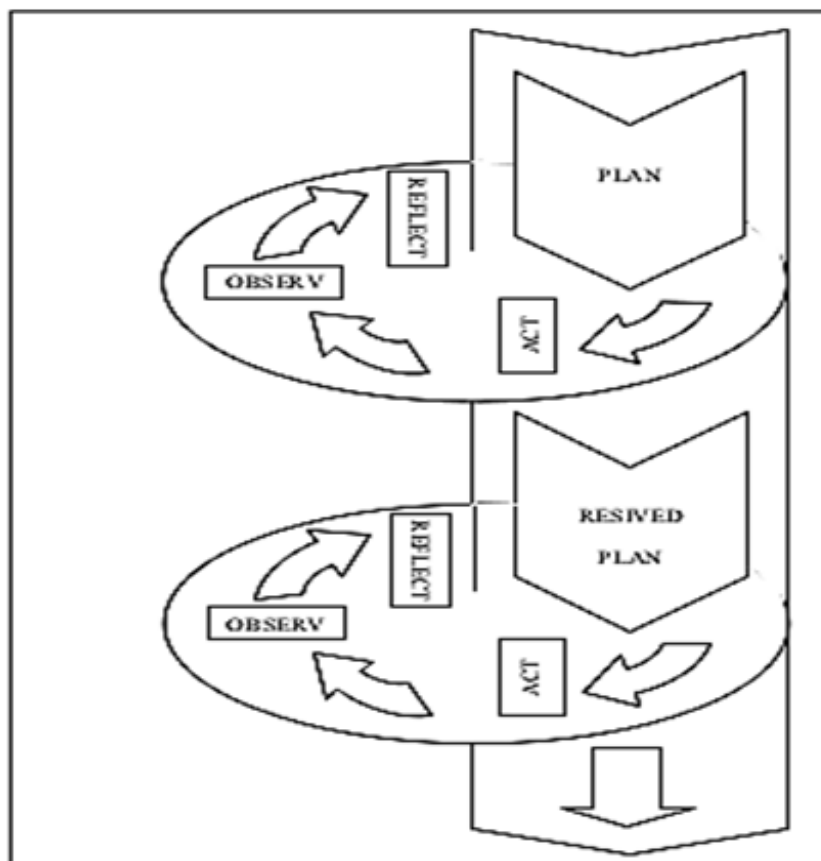
Sukarnaya (dalam Nurwendah, 2004, hlm. 33) menjelaskan mengenai karakteristik dari penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut:

1. Penelitian Tindakan Kelas adalah intervensi skala kecil yang dilakukan oleh guru dalam upayanya menyempurnakan proses pembelajaran yang ia laksanakan.
2. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri dengan asumsi bahwa semakin baik kualitas proses pembelajaran akan semakin baik pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
3. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan atas dasar masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui suatu rangkaian langkah yang bersifat spiral (*a spiral of steps*), yaitu suatu daur kegiatan yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*action*), yang diikuti oleh pengamatan sistematis terhadap pelaksanaan dari hasil tindakan (*observation*), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflection*), kemudian diulang lagi dengan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*), dan seterusnya.

Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian dan karena peneliti melihat masalah dan kendala yang muncul berbeda satu sama lain pada masing-masing kelas, sehingga menjadikan pemecahan dari masalah yang dihadapi juga menjadi berbeda. Peneliti memandang bahwa perbaikan dan peningkatan mutu belajar siswa tidak dapat dilakukan dengan cara instan, melainkan harus secara bertahap. Adapun penerapan pemecahan masalah dari penelitian ini diawali dengan peneliti melakukan pra penelitian, yang bertujuan untuk melihat kondisi awal siswa serta untuk mengidentifikasi masalah apa yang muncul di dalam kelas tersebut. Selanjutnya peneliti beserta guru mendiskusikan pemecahan masalah yang akan dilakukan dalam kelas tersebut. Adapun pemecahan masalah ini dilakukan berdasarkan pada pertimbangan setelah melihat kondisi peserta didik. Tahap selanjutnya yaitu dilakukannya tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Tindakan ini dilakukan secara terus menerus sampai tercapainya tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatnya kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart. Alasan digunakannya desain ini karena peneliti hanya akan menerapkan metode *problem solving* dalam penelitian ini, sehingga desain penelitian dianggap cocok. Berikut ini adalah bagan model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart:



Gambar 3.1 Bagan PTK model spiral menurut Kemmis & Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 66).

Berdasarkan gambar di atas, terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Penjelasan dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Plan*/ Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti beserta guru mitra sebelum melakukan serangkaian penelitian. Hal ini dilakukan dengan

Siti Nurhayati, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan untuk merancang setiap tindakan yang akan dilakukan terhadap proses pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun rencana yang di susun dalam tahap yaitu:

- a. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian tindakan kelas di sekolah tersebut.
- b. Meminta kesediaan guru untuk menjadi mitra bagi peneliti selama penelitian berlangsung.
- c. Menentukan jadwal dilaksanakannya penelitian.
- d. Peneliti beserta guru mitra menyamakan persepsi mengenai metode *problem solving* yang akan dilaksanakan sebagai solusi dari permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas penelitian.
- e. Peneliti dan guru memilih materi permasalahan.
- f. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- g. Merencanakan Instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir kritis peserta didik.

2. Act/ tindakan

Tahap kedua ini, peneliti beserta guru mitra mulai melaksanakan strategi yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Pada tahap ini mulai dilakukannya tindakan suatu perbaikan proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dari peserta didik. Adapun tindakan yang dimaksud dalam tahapan ini, yaitu:

- a. Diterapkannya metode *problem solving* dalam pembelajaran, tentunya sesuai dengan perencanaan yang telah di buat oleh peneliti beserta guru mitra.
- b. Menggunakan instrumen penilaian untuk mengukur pencapaian dari tujuan yang diinginkan.

3. Observe / Pengamatan

Pengamatan dilakukan ketika diterapkannya metode *problem solving* di kelas. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu guru mencatat maupun merekam hal apa saja yang terjadi ketika dilakukannya tindakan, dengan tujuan untuk mendokumentasikan semua data guna keperluan dalam tahap evaluasi. Pencatatan atau pengamatan yang dilakukan ini harus secara teliti serta berhati-

hati, karena untuk melihat hal-hal apa saja yang telah berhasil dan yang masih perlu diperhatikan dalam tahap ini, yaitu:

- a. Mencatat kondisi kelas ketika dilakukannya tindakan ke dalam lembar observasi.
- b. Mencatat kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah di susun sebelumnya.
- c. Mengamati kemampuan berfikir kritis siswa dalam memecahkan masalah sesuai dengan format penilaian.
- d. Mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk selanjutnya di evaluasi.

4. *Reflect*/ refleksi

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka pada selanjutnya peneliti dan guru melakukan evaluasi. Pada tahap ini, peneliti beserta guru mitra melihat hal-hal apa saja yang menjadi kendala ketika dilakukannya tindakan, kemudian kendala-kendala tersebut berusaha untuk dicarikan solusi permasalahannya agar tidak terulang lagi dalam tindakan selanjutnya. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu:

- a. Peneliti beserta guru mitra melakukan diskusi serta melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan.
- b. Merencanakan untuk tindakan berikutnya, sesuai dengan hasil evaluasi.

C. Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan peneliti berjudul penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS SMP akan diterapkan di kelas VII. 4 semester genap tahun pelajaran 2015/2016 bulan Januari sampai februari 2016 pada standar kompetensi/kompetensi dasar semester genap yaitu memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi, tema tiga (3) yaitu potensi dan pemanfaatan sumber daya alam. Lama tindakan dalam penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam tiga siklus dan tiap-tiap siklus merupakan perbaikan hasil tindakan yang masih kurang dari siklus sebelumnya dan berakhirnya tindakan penelitian ini ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data yang cukup

lengkap serta peneliti telah memperoleh data yang memuaskan atau sampai pada titik jenuh atau saturasi.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Dumai, yang beralamat di jalan Sultan Syarif Kasim, Kelurahan Buluh Kasap, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai, Provinsi Riau. Dipilihnya SMP Negeri 2 Dumai sebagai lokasi penelitian, karena:

1. SMP Negeri 2 Dumai merupakan sekolah yang cukup bagus yang berada di Kota Dumai dan merupakan salah satu sekolah favorit, tetapi di dalam pembelajaran IPS belum menerapkan pembelajaran yang inovatif untuk peningkatan berfikir kritis peserta didik.
2. Guru dan peneliti merasa perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran IPS kelas VII.4, terutama mengenai kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah. Setelah peneliti melakukan observasi awal, melakukan wawancara dengan guru IPS yang mengajar di kelas tersebut, dapat diketahui jika siswa sebenarnya memiliki potensi yang cukup baik. Akan tetapi potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut jarang di asah, sehingga terlihat masih rendah.
3. Metode *problem solving* selama ini belum pernah dilakukan oleh guru IPS yang mengajar di SMP Negeri 2 Dumai.

Jumlah peserta didik di kelas VII SMP Negeri 2 Dumai adalah 319. Adapun rinciannya adalah kelas VII.1 berjumlah 25 orang, kelas VII.2 berjumlah 25 orang, kelas VII. 3 berjumlah 25 orang, kelas VII.4 berjumlah 25 orang, kelas VII.5 berjumlah 25 orang, kelas VII.6 berjumlah 25 orang, kelas VII.7 berjumlah 25 orang, kelas VII.8 berjumlah 25 orang, kelas VII.9 berjumlah 25 orang dan kelas VII.10 berjumlah 25 orang.

Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.4 di SMP Negeri 2 Dumai. Jumlah subjek penelitian ini yaitu 25 peserta didik, yang terdiri dari peserta didik laki-laki berjumlah 10 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 15 orang. Adapun alasan dipilihnya subjek tersebut yaitu berdasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan oleh

Siti Nurhayati, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti pada tanggal 28 September sampai tanggal 03 Oktober 2015. Ketika dilakukan pra penelitian peneliti mendapatkan informasi dari guru yang mengajar di kelas kelas VII.4 bahwa pada saat metode ceramah maupun diskusi dilakukan, proses pembelajaran cukup kondusif. Hal tersebut dapat terlihat pada hampir semua peserta didik memperhatikan penjelasan akan tetapi ketika dilakukannya sesi tanya jawab, mulai terlihat keterampilan berfikir kritis yang dimiliki siswa masih kurang menyeluruh. Ditambah lagi materi yang diajarkan masih terkesan baru sampai pada tahap menambah pengetahuan siswa dan belum sampai pada makna dari belajar IPS itu sendiri.

Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti dan guru terdorong untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Dumai. Selain itu, metode *problem solving* belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran IPS menjadikan peneliti untuk mencoba menerapkan metode *problem solving* tersebut. Maka dengan diterapkannya metode tersebut, diharapkan akan membantu pada perbaikan kualitas pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

E. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi salah persepsi mengenai definisi konseptual mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, definisi konseptual yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran dengan cara guru menyajikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Kemudian masalah tersebut dianalisis oleh peserta didik untuk mencari solusi atau pemecahan masalahnya.

Tujuan dari Metode *problem solving* dalam penelitian ini yaitu agar peserta didik lebih memahami materi pelajaran secara lebih mendalam dan melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Tidak hanya itu, dengan menggunakannya metode *problem solving* ini maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi peserta didik karena mereka dilibatkan secara langsung dalam memecahkan suatu masalah.

Adapun Metode *problem solving* yang diterapkan dalam penelitian ini, meliputi:

- a. Kemampuan mengidentifikasi masalah:
 1. Memilih inti permasalahan yang tepat
 2. Mengidentifikasi faktor permasalahan
 3. Mengidentifikasi dampak adanya permasalahan.
- b. Menyusun alternatif pemecahan masalah:
 1. Mendiskusikan solusi yang mungkin dapat digunakan untuk memecahkan masalah
 2. Menguraikan solusi pemecahan masalah yang dihasilkan dari diskusi.
- c. Mengevaluasi alternatif pemecahan yang di susun
Mendiskusikan pertimbangan mengenai kemungkinan yang akan terjadi dari pemecahan masalah.

2. Kemampuan Kerfikir Kritis

Berfikir kritis merupakan suatu proses berfikir tingkat tinggi yang tersusun secara sistematis mengenai suatu hal atau permasalahan, yaitu melalui beberapa tahap untuk mencapai suatu kesimpulan. Seperti yang dikemukakan oleh Johnson (2010, hlm. 185):

Berfikir kritis merupakan suatu proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berfikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

Langkah-langkah kemampuan berfikir kritis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data
 1. Mencari sumber-sumber informasi yang relevan dengan permasalahan
 2. Memilih informasi yang relevan dengan permasalahan yang harus dipecahkan.
- b. Merumuskan masalah
 1. Mengidentifikasi inti permasalahan
 2. Menganalisis sebab-sebab timbulnya permasalahan.

c. Menarik Kesimpulan

Membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang telah didiskusikan.

Adapun kemampuan berfikir kritis tersebut dapat diukur dengan menggunakan rubrik penilaian yang sesuai dengan instrumen yang telah dibuat.

Ketika memecahkan masalah, seseorang perlu berpikir lebih kompleks agar dapat menemukan pemecahan bagi masalah yang dihadapi. Langkah awal yang harus di tempuh dalam memecahkan masalah adalah memahami masalah yang akan dipecahkan dan mencari informasi-informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya, membuat rencana penyelesaian yang mungkin bagi masalah tersebut dan menyelesaikannya dengan mengolah informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Langkah terakhir, memeriksa kembali semua yang telah dilakukan dalam upaya memecahkan masalah. Jadi, dalam rangka pemecahan masalah diperlukan keterampilan berpikir kritis untuk memilih informasi yang relevan, mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis, dan menilai setiap tindakan atau keputusan yang telah dilakukan. Dengan demikian, berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. (Novita R, 2012, hlm. 2).

F. Teknik pengumpulan data, Analisis, Validasi dan Interpretasi Data

1. Teknik pengumpulan data

Penelitian Tindakan kelas (PTK) sebagai penelitian yang bertradisi kualitatif memiliki karakteristik yang khas yang berkaitan dengan peran peneliti. Creswell (2010, hlm. 261), menyatakan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), di mana peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan partisipan. Dengan demikian peran peneliti dalam penelitian PTK ini merupakan instrumen utama dalam upaya mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

Upaya untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini, diperlukan teknik dan instrumen yang tepat dan mampu memberikan data yang

dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah; catatan observasi, pedoman wawancara, tertulis berupa: tes tertulis, dokumen tertulis.

a. Tes

Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dalam bentuk uraian yang dirumuskan ke dalam beberapa indikator penilaian. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis, salah satunya menggunakan tes uraian.

Kemampuan berfikir kritis peserta didik yang muncul selama pembelajaran berlangsung akan dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan dalam kemampuan berfikir kritisnya, yaitu kemampuan berfikir kritis kategori tinggi sekali (sangat kritis), kemampuan berfikir kritis kategori tinggi (kritis), kemampuan berfikir kritis kategori cukup (cukup kritis), kemampuan berfikir kritis kategori rendah (kurang kritis) dan kemampuan berfikir kritis kategori rendah sekali. Untuk menghitung prosentase kemampuan berfikir kritis dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.1 Predikat kategori kemampuan berfikir kritis peserta didik

No.	Predikat	Rentang Nilai	Kategori
1.	A	81- 100	Tinggi Sekali
2.	B	61 – 80,99	Tinggi
3.	C	41 – 60,99	Cukup
4.	D	21 – 40,99	Rendah
5.	E	0 – 20,99	Rendah Sekali.

Sumber : Suharsimi Arikunto (2004), diolah oleh Sari D, 2014, hlm. 5

Dengan deskripsi kriteria kemampuan berfikir kritis peserta didik sebagai berikut:

1. Rentang nilai 81-100, kategori tinggi sekali dengan kriteria mencakup: jawaban benar, menunjukkan keterkaitan antar konsep, konsep dan

generalisasi yang dikemukakan menyeluruh, solusi tepat dan penjelasan lengkap.

2. Rentang nilai 61-80,99, kategori tinggi dengan kriteria mencakup: peserta didik mampu memberikan penjelasan sederhana mengenai suatu permasalahan, membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan sumber dan hasil observasi), membuat kesimpulan dan mengidentifikasi berbagai asumsi.
3. Rentang nilai 41-60,99, kategori cukup dengan kriteria mencakup: peserta didik mampu memberikan penjelasan sederhana mengenai suatu permasalahan, membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan sumber dan hasil observasi) dan membuat kesimpulan.
4. Rentang nilai 21-40,99, kategori rendah dengan kriteria mencakup: peserta didik mampu memberikan penjelasan sederhana mengenai suatu permasalahan dan membangun keterampilan dasar.
5. Rentang nilai 0-20,99, kategori rendah sekali dengan kriteria mencakup: peserta didik memberikan penjelasan sederhana mengenai suatu permasalahan (Sumber: Ennis, 1989 (dalam Komalasari 2013, hlm.268), diolah oleh peneliti)

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang diamati atau diteliti (Sanjaya, 2010, hlm. 104). Pada umumnya observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper dalam Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 104), namun observasi dalam kelas guru sebagai peneliti harus menanggalkan teori dan harus mengamati secara alamiah tanpa ada upaya justifikasi sebuah teori atau menyanggah teori tersebut.

Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini berupaya melihat bagaimana guru dan siswa dalam menampilkan pembelajaran IPS di kelas VII.4 semester genap pada tema tiga (3) yaitu: potensi dan pemanfaatan sumber daya alam. Observasi dilakukan untuk proses pembelajarannya dan bagaimana peserta didik

menampilkan kemampuan berfikir kritisnya baik dalam menganalisis, perhatian (*attention*), kepeduliannya (*aweriness*), serta kemampuan individual judgment-nya dalam menanggapi pembelajaran yang ditampilkan guru. Kegiatan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti dan guru mitra bertindak sebagai guru pengajar.

Penelitian ini menggunakan bentuk observasi terfokus dan observasi terstruktur. Observasi terfokus dilakukan oleh peneliti dan mitra untuk mendapatkan data yang terfokus dan terarah. Sedangkan observasi terstruktur dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat (*observer*) dengan maksud untuk memudahkan dalam melihat kondisi yang terjadi dalam situasi kelas, dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati.

Fase observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga fase esensial, yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Pada pertemuan perencanaan, guru dan observer mendiskusikan rencana pembelajaran, observasi kelas dilakukan untuk mengumpulkan data objektif dari proses pembelajaran dan kemudian dianalisis dalam diskusi balikan. Dalam proses observasi peneliti atau observer membuat catatan lapangan (*field notes*) dan membuat catatan reflektif yang disusun pada saat catatan lapangan sedang dilakukan.

C. Wawancara

Upaya untuk mendapatkan data dalam proses penelitian juga diperlukan wawancara dengan subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Untuk mengungkapkan kemampuan berfikir kritis siswa diperlukan upaya guru mewawancarainya agar peserta didik dapat leluasa berani berpendapat. Tiga fungsi wawancara dalam penelitian kelas menurut Hopkins (2011, hlm. 192) adalah:

1. Membantu guru untuk fokus pada salah satu aspek pengajaran atau kehidupan kelas secara detail.
2. Menyediakan informasi diagnostik awal melalui diskusi antara guru-siswa di kelas; dan
3. Meningkatkan iklim positif ruang kelas.

Mengingat pentingnya wawancara dalam penelitian kelas, maka, wawancara yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus yang direncanakan. Sehingga melalui wawancara, peneliti memperoleh data yang cukup memadai, akurat. Wawancara ditujukan kepada beberapa peserta didik SMP Negeri 2 Dumai kelas VII.4. sedangkan untuk mendapatkan informasi dari guru, peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang beragam mengenai kondisi kelas VII.4 terutama untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi serta bagaimana pendapat guru dan peserta didik, baik pada saat pelaksanaan peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam melalui metode *problem solving* maupun setelah pelaksanaan penerapan metode *problem solving*.

Wawancara juga dilakukan secara tidak formal atau sambil berdiskusi atau dalam perbincangan biasa. Wawancara menurut Goetz dan LeCompte (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 117) adalah “wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu”.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data baik dari guru maupun dari peserta didik, untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi pembelajaran baik sebelum dilaksanakan tindakan maupun setelah dilakukannya tindakan terhadap proses pembelajaran. Wawancara dalam penelitian ini dianggap penting karena dapat memberikan gambaran mengenai pendapat guru dan peserta didik termasuk kendala-kendala yang di dialami pada saat diterapkannya metode *problem solving*.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi pada PTK ini berarti peneliti mendapatkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data-data tersebut berupa laporan tugas siswa, laporan hasil diskusi siswa ataupun data dari hasil tes peserta didik. Menurut Goetz dan LeCompte (dalam

Wiriaatmadja, 2014, hlm. 125), “dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar”.

2. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Hubermas, 1984 (dalam Emzir, 2010, hlm. 129), terdapat tiga (3) macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1). Reduksi data; 2). Penyajian data (*display data*) dan 3).Penerarikan (*verifikasi data*)

1. Reduksi data

Reduksi data, yaitu menunjuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pemtransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, tetapi merupakan bagian dari analisis. Emzir (2010, hlm. 130), menjelaskan bahwa reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

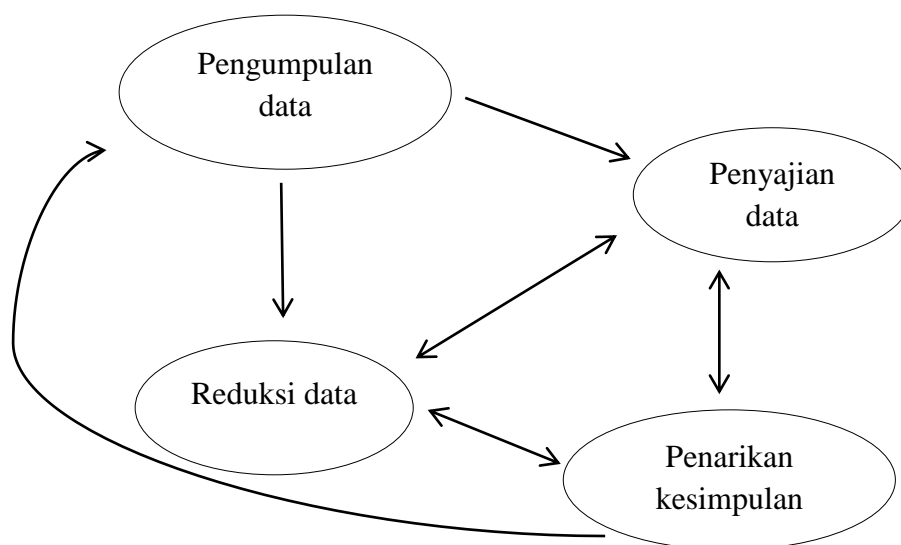
2. Penyajian data (*display data*)

Menurut Emzir (2010, hlm. 132), Penyajian data (*display data*) sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari penyajian data kualitatif selama ini adalah teks naratif, teks tersebut dapat berbentuk catatan lapangan. Biasanya catatan lapangan yang berupa teks yang berserakan, berurutan ketimbang serempak, tidak beraturan, dan sangat luas. Menghadapi hal ini, peneliti akan menghadapi kesulitan dalam memproses sejumlah besar informasi. Selanjutnya Emzir menjelaskan bahwa penyajian data yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Penyajian data tersebut mencakup berbagai jenis matrix, diagram, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung,

bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat menggambarkan kesimpulan dengan baik yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat.

3. Penarikan (*verifikasi data*)

Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif (Emzir, 2010 hlm. 133). Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 3.2. Komponen analisis data model interaktif (Emzir, 2010, hlm. 134)

Goetz dan LeCompte (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 137), menjelaskan tentang analisis data kualitatif peran proses kognitif atau “berteor” mengenai kategori abstrak dan hubungannya. Hal ini penting, karena akan membantu peneliti dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang ditelitinya.

Siti Nurhayati, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengenai langkah pertama, memahami atau berfikir perspektif mengenai data, seorang peneliti dalam memproses data memerlukannya sebagai bimbingan dalam membagi data menjadi unit-unit analisis, di samping mengarahkan peneliti dalam mereduksi data sehingga praktis untuk dimanipulasi.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal, sejak tahap orientasi lapangan. Seperti yang dikatakan oleh Miles dan Hubermas (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 139), bahwa: “ ... *the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*”, yang artinya model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

Langkah-langkah dalam analisis data, mencakup:

1. Kode dan mengkode

Miles dan Hubermas (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 139) mengemukakan bahwa salah satu permasalahan dalam penelitian kualitatif adalah bahwa cara kerjanya terutama bertalian dengan kata-kata, bukan dengan angka. Kata-kata lebih gemuk dibandingkan dengan angka, dan bersifat multi makna. Adakalanya sebuah kata tidak mempunyai arti sama sekali, kecuali apabila dihubungkan dengan kata lain. Angka tidak begitu ambigu, dan bisa diproses dengan lebih ekonomis. Namun demikian, kata-kata juga memungkinkan peneliti membuat “deskripsi tebal”.

2. Catatan reflektif.

Segera setelah peneliti sebagai pengamat mempunyai waktu, catatan lapangan itu harus cepat ditranskrip dan diketik, agar dapat dibaca oleh siapapun. Pada waktu itulah sang peneliti mengalami kembali apa yang telah terjadi di kelas tadi pagi, dan merefleksikan terjadi pada situasi yang berkembang pada waktu itu (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 142-143).

3. Catatan pinggir

Catatan reflektif dan catatan pinggir juga merupakan hal yang harus diperhatikan dalam langkah menganalisis data. Catatan reflektif ini berfungsi menambah kebermaknaan dan kejelasan kepada catatan lapangan (*field*

notes), di samping menggaris bawahi hal-hal yang penting yang terlewat atau terkaburkan dalam kegiatan koding.

4. Pembuatan matrik

Pembuatan matrik diperlukan untuk membantu peneliti melihat data lebih jelas dan memahaminya secara substantif, serta membantu untuk menganalisisnya.

3. Validasi Data

Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 168), untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

- **Melakukan member ckeck**, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber, siapapun juga (kepala sekolah, guru, teman sejawat guru, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa, dan lain-lain), apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya.
- **Melakukan triagulasi**, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis, yang anda sendiri timbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti lain, yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama. Guru berada di posisi terbaik, untuk melakukan introspeksi diri terhadap kerjanya sendiri dalam sasaran dan tujuan pelajaran. Peserta didik berada pada di posisi terbaik untuk menjelaskan bagaimana pengaruh tindakan guru terhadap respon yang mereka berikan pada waktu pembelajaran berlangsung. Sedangkan pengamat, berada pada posisi terbaik untuk mengumpulkan data hasil observasi dari interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan membandingkannya dengan kedua sudut pandang lain dalam segitiga itu terbukalah kesempatan untuk membuka kebenarannya.

Siti Nurhayati, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA TEMA POTENSI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM MELALUI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- **Melakukan saturasi**, yaitu situasi pada saat data sudah jenuh, atau tidak ada data lain yang berhasil dikumpulkan. Glaser dan Stauss (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 170), mengemukakan bahwa tidak ada tambahan data baru berarti sudah tercapai kejenuhan. Tingkat saturasi ini dapat di capai melalui upaya tindakan yang terus menerus melalui siklus yang telah direncanakan. Melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, diharapkan fokus penelitian tindakan kelas dapat terwujud, sehingga seluruh data yang diperoleh mampu menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Siklus pertama berakhir setelah data dari fokus observasi dirasakan telah cukup, begitu juga untuk siklus kedua dan ketiga.
- **Menggunakan perbandingan atau dengan *eksplani saingan* atau *kasus negatif***, yaitu membandingkan dengan penelitian salingan untuk menguatkan data yang telah mendukungnya, bukan untuk melakukan upaya untuk menyanggah atau membuktikan kesalahan penelitian.
- **Menggunakan *audit trail***, yaitu pemeriksaan terhadap kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti, dan di dalam pengambilan kesimpulan. Juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat peneliti lainnya. Audit trail dapat dilakukan oleh teman sejawat peneliti, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan melakukan penelitian tindakan kelas.
- Meminta nasihat kepada para pakar, yang disebut dengan *expert opinion*, yang dapat membimbing penelitian. Pakar atau pembimbing akan memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian dan memberi arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian, perbaikan, modifikasi atau penghalusan berdasarkan arahan atau opini pakar atau pembimbing, selanjutnya akan memvalidasi hipotesis, konstruk atau kategori dan pada tahap analisis. Dengan demikian akan meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian. Proses ini juga dilaksanakan seama proses bimbingan terhadap peneliti oleh pembimbing selama proses penelitian dan proses penelitian tesis ini berlangsung.

Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti membandingkan antara informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi, dengan wawancara atau hasil tes yang dilakukan.

Selain itu, peneliti menggunakan teknik saturasi, yaitu teknik untuk melihat derajat keterpercayaan dengan upaya memperoleh data sebanyak-banyaknya hingga mencapai titik jenuh, atau data yang diperoleh sudah dirasakan cukup dan lengkap. Hal ini dilakukan oleh peneliti ketika peneliti melakukan tindakan pada setiap siklus. Siklus berakhir manakala peneliti menganggap bahwa data yang dibutuhkan untuk mencapai fokus penelitian telah terpenuhi secara meyakinkan.

4. Interpretasi data

Kegiatan terpenting dalam penelitian tindakan kelas adalah interpretasi data. Data yang telah terkumpul melalui berbagai instrumen, akan memberikan makna jika peneliti mampu memberikan interpretasi yang tepat. Data kemampuan berfikir kritis peserta didik di SMP Negeri 2 Dumai kelas VII.4 dalam pembelajaran IPS pada standar kompetensi/kompetensi dasar semester genap yaitu memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi pada tema tiga (3) yaitu potensi dan pemanfaatan sumber daya alam, dapat diperoleh melalui observasi selama tindakan berlangsung, kemudian ditulis dengan catatan lapangan. Selain itu, data juga dapat diperoleh melalui wawancara, tes dan dokumentasi. Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian peneliti memberikan penafsiran.

5. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila nilai rata-rata kelas untuk kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas VII.4 ≥ 75 , yaitu berada pada kategori berfikir kritis tingkat tinggi dengan kriteria Peserta didik mampu memberikan penjelasan sederhana mengenai suatu permasalahan, membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan sumber dan hasil observasi), membuat kesimpulan dan mengidentifikasi berbagai asumsi.

6. Isu Etik

Penelitian ini dilakukan untuk peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada tema potensi dan pemanfaatan sumber daya alam melalui metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS. Mengingat hal tersebut di atas, penelitian yang dilakukan ini tidak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun non fisik bagi peserta didik, karena penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan latihan dan bekal kemampuan berfikir kritis peserta didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif dan mampu berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 dan hidup secara fungsional dan bermakna.